Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 31623-31628

Makna "Pemberontakan" Terhadap Kekuasaan: Analisis Semiotika Lirik Lagu *Feast*

Nur Cinta[1], Sukarelawati[2], Koesworo Setiawan[3]
[1,2,3] Universitas Djuanda Bogor
Email: koesworo.setiawan@unida.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Musik sebagai media komunikasi memiliki kemampuan menyampaikan pesan sosial dan politik secara simbolik melalui lirik. Penelitian ini mengkaji konstruksi makna "pemberontakan" serta kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu "Bintang Massa Aksi" karya grup band Feast dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data primer berupa lirik lagu dan data sekunder berupa referensi literatur yang relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tataran pemaknaan Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, lirik lagu memuat pernyataan sikap dan ajakan konfrontatif secara langsung. Pada tataran konotasi, ditemukan simbol-simbol kekuasaan seperti "centang biru", "lawyer", dan "partai" yang merefleksikan legitimasi dan otoritas sosial. Pada tataran mitos, lagu ini mengonstruksi pemberontakan sebagai tindakan kolektif yang dibenarkan secara sosial sekaligus menghadirkan representasi pemimpin sebagai suara massa. Selain itu, lirik juga memuat kritik terhadap melemahnya solidaritas internal gerakan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu "Bintang Massa Aksi" merupakan media kritik sosial yang membangun makna pemberontakan secara berlapis melalui sistem tanda.

Kata kunci: Kritik Sosial, Lirik Lagu, Musik, Pemberontakan, Semiotika

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu medium komunikasi yang telah lama digunakan manusia untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan realitas sosial. (Jamalus, 1988) mendefinisikan musik sebagai susunan bunyi yang diwujudkan melalui melodi, ritme, dan harmoni sehingga membentuk karya seni yang bermakna. Sementara itu, Plato dianggap sebagai salah satu pemikir pertama yang mengakui kekuatan musik dalam membentuk karakter moral masyarakat, sementara perkembangan musik sebagai medium kritik sosial modern dapat ditelusuri sejak era folk movement abad ke-20 yang dipelopori antara lain oleh Bob Dylan dan Pete Seeger. Di Indonesia, tradisi serupa berkembang melalui karya-karya musisi seperti Iwan Fals yang menggunakan lirik sebagai alat perlawanan terhadap ketimpangan sosial (Budiman & Christin, 2021). Dalam kajian ilmu komunikasi, musik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang berfungsi melampaui sekadar hiburan. Lirik lagu merupakan pesan verbal yang terstruktur, sementara unsur musikal seperti melodi dan ritme berfungsi sebagai pesan nonverbal yang memperkuat penyampaian makna (Fiske, 2011). Kombinasi keduanya menjadikan musik mampu menyentuh dimensi kognitif sekaligus afektif pendengar, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi (Mulyana, 2021).

Salah satu grup musik Indonesia yang secara konsisten memanfaatkan lirik sebagai medium kritik sosial adalah .Feast. Grup band yang aktif sejak 2014 ini dikenal dengan pendekatan liris yang kritis terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia (Anbar, 2020). Lagu "Bintang Massa Aksi" yang dirilis dalam album mereka menjadi salah satu karya yang paling eksplisit menyuarakan tema perlawanan, ketidaksetaraan, dan relasi kekuasaan. Untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan teori signifikasi dua tingkat yang membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan

mitos sebagai sistem ideologis (Barthes, 1977). Pendekatan ini relevan digunakan karena pesan dalam lirik lagu tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali tersembunyi dalam lapisan makna yang bersifat kultural dan ideologis ((Fiske, 2011);(Anbar, 2020)).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna "pemberontakan" serta bentuk kritik sosial dalam lirik lagu "Bintang Massa Aksi" karya Feast melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian semiotika komunikasi, khususnya dalam konteks musik sebagai media ekspresi sosial di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji lirik lagu sebagai teks yang mengandung pesan ideologis dan sosial. (Setiawan et al., 2022) menganalisis konstruksi makna hipokrit pada lirik lagu Spine Breaker karya BTS (Bangtan Sonyeondan atau Beyond the Scene) menggunakan semiotika Saussure dan menemukan bahwa lirik lagu dapat mengonstruksi makna kemunafikan melalui sistem tanda penanda dan petanda. (Setiawan et al., 2022) menganalisis representasi krisis sosial dalam lirik lagu indie Indonesia menggunakan pendekatan semiotika dan menemukan bahwa diksi yang dipilih musisi secara konsisten mencerminkan kondisi ketidakadilan struktural. (Setiawan et al., 2022) melakukan kajian serupa dan menyimpulkan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam realitas zamannya. (Setiawan et al., 2022) mengkaji aspek motivasional dalam lirik lagu dan menemukan bahwa pesan semangat perlawanan dikonstruksi melalui pemilihan simbol-simbol yang berkaitan dengan pengalaman kolektif audiens. Sementara itu, (Budiman & Christin, 2021) dan (Setiawan et al., 2022) secara terpisah menegaskan bahwa musik Indonesia, khususnya dalam genre indie dan folk, memiliki tradisi kuat dalam menyuarakan kritik terhadap struktur kekuasaan. (Setiawan et al., 2022) menambahkan dimensi komunikasi dalam kajiannya dengan menunjukkan bahwa efektivitas pesan kritis dalam musik bergantung pada resonansi antara tanda-tanda dalam lirik dengan pengalaman hidup pendengar. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat relevansi penggunaan semiotika Barthes dalam mengkaji lirik lagu sebagai teks komunikasi sosial. Sejauh ini, kajian spesifik terhadap lagu "Bintang Massa Aksi" karya Feast dengan fokus pada konstruksi makna pemberontakan belum dilakukan, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915–1980) merupakan pemikir strukturalis dan post-strukturalis Prancis yang mengembangkan teori semiotika Saussure dengan menambahkan dimensi ideologis dalam analisis tanda. Barthes memperkenalkan sistem signifikasi dua tingkat: tingkat pertama adalah denotasi, yakni hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna literal; tingkat kedua adalah konotasi, yakni makna tambahan yang muncul akibat interaksi antara tanda dan nilai-nilai budaya (Barthes, 1977). Melalui signifikasi dua tahap tersebut, pendekatan ini mengungkap bahwa tanda memiliki makna literal dan simbolik yang berkembang menjadi suatu mitos budaya (Marssel Michael Sengkey et al., 2025). Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem signifikasi tingkat ketiga yang merupakan kelanjutan dari konotasi. Mitos bekerja dengan cara menaturalisasi makna ideologis sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan (Pratama, 2012) Dalam konteks analisis teks budaya populer, termasuk lirik lagu, konsep mitos Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan ideologi yang tersembunyi di balik ekspresi artistik (Fiske, 2011). (Wiranty et al., 2026) dalam kajian semiotika poster gerakan sosial juga menunjukkan bahwa pendekatan Barthes efektif dalam membedah konstruksi makna ideologis melalui elemen visual dan verbal, termasuk penggunaan kode proairetik, semik, dan simbolik (Mulyazir & Fadhillah, 2023). Oleh karena itu, ketiga tataran pemaknaan Barthes—denotasi, konotasi, dan mitos—digunakan secara berurutan dalam penelitian ini.

Konstruksi Makna dalam Komunikasi

Makna dalam komunikasi bersifat konstruktif, bukan inheren dalam pesan itu sendiri. Berdasarkan perspektif konstruktivisme sosial, makna dikonstruksi melalui interaksi antara tanda, konteks sosial, dan pengalaman individu (Astapradja, 2022). Hal ini berarti bahwa interpretasi terhadap sebuah teks, termasuk

lirik lagu, tidak bersifat tunggal melainkan terbuka bagi berbagai pembacaan bergantung pada latar belakang audiensnya (Syahputri et al., 2023). Dalam kajian komunikasi, konstruksi makna juga berkaitan erat dengan konsep framing. (Wiranty et al., 2026) mengemukakan bahwa media, termasuk musik, membingkai isu melalui simbol dan narasi tertentu yang mengarahkan interpretasi audiens. Proses pembingkaian ini berlangsung melalui pemilihan diksi, metafora, dan simbol yang secara kultural bermakna bagi audiens yang dituju (Anindita et al., 2022).

Lirik Lagu sebagai Teks Kritik Sosial

Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal yang terstruktur dan memiliki fungsi estetis sekaligus sosial. Berbeda dengan bentuk komunikasi biasa, lirik lagu memanfaatkan kekuatan rima, metafora, dan simbol untuk menyampaikan pesan secara padat namun kaya makna. Dalam konteks kritik sosial, lirik berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan ketidakpuasan, membangun kesadaran kolektif, dan mendorong tindakan sosial (Anbar, 2020). Di Indonesia, tradisi lirik kritis telah berkembang sejak era 1970-an hingga era kontemporer. Musik dengan muatan kritik sosial tidak hanya mencerminkan kondisi zamannya, tetapi juga berperan dalam membentuk wacana publik mengenai ketidakadilan dan perlawanan (Budiman & Christin, 2021).Dalam hal ini, semiotika menjadi alat analisis yang tepat untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersusun dalam lirik lagu (Fakri, 2024).

Musik sebagai Medium Komunikasi

Musik merupakan bentuk seni yang tersusun atas unsur melodi, ritme, harmoni, dan timbre yang membentuk kesatuan ekspresi estetis (Jamalus, 1988). Dalam perspektif komunikasi, musik dipahami sebagai medium yang menggabungkan kode verbal (lirik) dan nonverbal (instrumentasi) secara simultan. Kombinasi ini memungkinkan musik menyampaikan pesan secara multidimensi: secara kognitif melalui makna lirik, dan secara afektif melalui tekstur musikal (Fiske, 2011). Musik dalam tradisi Barat telah lama diakui sebagai medium ekspresi sosial. Namun demikian, di Indonesia, Iwan Fals dianggap sebagai salah satu pelopor utama yang mempopulerkan musik sebagai wahana kritik sosial yang sistematis sejak dekade 1980-an (Mulyana, 2021). Perkembangan ini berlanjut ke generasi berikutnya, termasuk grup-grup indie seperti .Feast yang meneruskan tradisi tersebut dalam konteks sosial-politik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme (Muhajirin et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi teks secara mendalam, bukan pengukuran variabel secara kuantitatif (Budiman & Christin, 2021). Metode yang digunakan secara spesifik adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasi sistem tanda pada tiga tataran: denotasi, konotasi, dan mitos.(Wiranty et al., 2026). Unit analisis dalam penelitian ini adalah bait-bait lirik lagu "Bintang Massa Aksi" karya grup band Feast. Setiap bait diperlakukan sebagai unit tanda yang dianalisis langsung menggunakan kerangka Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta konstruksi mitos yang terbentuk di dalamnya.. Data primer penelitian ini adalah lirik lagu "Bintang Massa Aksi" karya grup band Feast. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, kajian komunikasi, dan analisis musik sebagai medium sosial (Muti'ah, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual terhadap lirik lagu dan studi pustaka. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan analisis lirik dengan respons pendengar di platform digital serta referensi literatur yang relevan (Sugiyono, 2018). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, bait-bait lirik dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema kritik sosial dan pemberontakan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis dan tabel untuk memudahkan pembacaan lintas tataran pemaknaan. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui cross-check dengan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu "Bintang Massa Aksi"

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu "Bintang Massa Aksi" karya Feast, ditemukan bahwa makna kritik sosial dan pemberontakan dikonstruksi secara berlapis melalui tiga tataran signifikasi Barthes.

Tataran Denotasi

Pada tataran denotasi, lirik menampilkan makna literal berupa pernyataan sikap dan ajakan yang bersifat konfrontatif. Kalimat seperti "aku tak takut", "kuberikan tantangan untukmu", dan "menyerahlah sekarang" secara eksplisit menggambarkan situasi konflik antara subjek lirik dengan pihak lain yang memiliki otoritas atau kekuasaan. Penyebutan unsur seperti "centang biru", "lawyer", dan "partai" secara denotatif merujuk pada individu atau institusi nyata dalam struktur sosial masyarakat. Ungkapan "aku kan taklukkan jalanan" dan "aku kan taklukkan angkasa" secara harfiah menggambarkan ambisi untuk menguasai ruang-ruang tertentu.

Tataran Konotasi

Pada tataran konotasi, makna dalam lirik berkembang jauh melampaui literalitasnya. "Centang biru" tidak lagi sekadar fitur verifikasi di media sosial, melainkan simbol legitimasi sosial dan status di ruang publik digital—sebuah penanda keanggotaan dalam kelompok elit. "Lawyer" dan "partai" merepresentasikan dua sayap kekuasaan: kekuasaan hukum dan kekuasaan politik, yang keduanya berfungsi sebagai perisai bagi kelompok dominan (Fiske, 2011). Ungkapan "taklukkan jalanan" berkonotasi penguasaan ruang aksi sosial, sementara "taklukkan angkasa" berkonotasi dominasi wacana dan narasi publik. Frasa "aku adalah median semua massa" menandai posisi subjek lirik sebagai titik tengah dari kehendak kolektif—sebuah klaim representasi yang sarat muatan politis (Pratama, 2012). Selain itu, diksi "tutup akun" berkonotasi tindakan perlawanan di ruang digital: suatu bentuk eksklusi atau tekanan sosial yang dilakukan melalui platform media sosial. Ini menandakan pergeseran arena perjuangan dari ruang fisik ke ruang virtual (Anbar, 2020). Sementara itu, ungkapan "hilang satu per satu" dan "mulai enggan membantu" mengandung konotasi erosi solidaritas—suatu kritik ke dalam terhadap melemahnya kohesi dalam gerakan sosial.

Tataran Mitos

Pada tataran mitos, lagu ini membangun sejumlah konstruksi ideologis yang dinaturalisasi. Pertama, mitos tentang keberanian perlawanan: bahwa melawan kekuasaan yang zalim adalah tindakan yang tidak hanya benar secara moral, tetapi juga heroik dan wajar secara sosial. Kedua, mitos tentang kepemimpinan kolektif: figur "aku" dalam lirik tidak dihadirkan sebagai individu semata, melainkan sebagai representasi kehendak massa—sebuah konstruksi yang meminjam logika legitimasi demokratis untuk menyokong klaim kepemimpinan (Gamson & Modigliani, 1989). Ketiga, mitos tentang solidaritas yang fragil: bahwa gerakan sosial selalu menghadapi ancaman disintegrasi dari dalam, dan bahwa kesetiaan kolektif adalah sesuatu yang harus terus diperjuangkan, bukan dianggap sudah pasti ada. Keempat, mitos tentang arena digital sebagai medan perjuangan baru yang setara dengan perlawanan di jalanan. Mitos-mitos ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan untuk membangun narasi ideologis yang koheren tentang pemberontakan sebagai respons legitimate terhadap ketidakadilan struktural ((Pratama, 2012);(Saragih, 2023)).

Tabel 1. Ringkasan Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "Bintang Massa Aksi"

No	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	"Centang biru", "lawyer", "partai"	Simbol otoritas dan status sosial dalam masyarakat digital	Kekuasaan bersumber dari koneksi, jaringan, dan legitimasi institusional
2	Diksi tantangan dan konfrontasi langsung	Perlawanan terhadap dominasi dan hierarki	Keberanian kolektif sebagai bentuk resistensi yang sah

3	"Aku yang terpilih"	Legitimasi diri sebagai representasi kolektif	Tokoh gerakan memiliki mandat simbolis dari massa
4	"Jalanan", "angkasa"	Ruang aksi fisik dan abstrak sekaligus	Penguasaan ruang publik sebagai manifestasi kuasa
5	"Menggembala", "median massa"	Kepemimpinan berbasis representasi rakyat	Pemimpin sejati adalah suara agregat rakyat
6	"Hilang satu per satu", "mulai enggan membantu"	Erosi solidaritas dalam gerakan sosial	Solidaritas kolektif bersifat rapuh dan rentan
7	"Tutup akun"	Perlawanan simbolis di ruang digital	Aktivisme digital sebagai arena perjuangan kontemporer
8	Repetisi dan penegasan lirik	Konstruksi identitas pemimpin yang kuat	Legitimasi kepemimpinan dikukuhkan melalui pengulangan wacana

Kritik Sosial dalam Perspektif Komunikasi

Secara keseluruhan, lirik lagu "Bintang Massa Aksi" memperlihatkan dua arah kritik sosial yang saling melengkapi. Pertama, kritik eksternal yang ditujukan kepada struktur kekuasaan: kelompok elit, aparat hukum, dan institusi politik yang dipandang sebagai pelanggar keadilan sosial. Kedua, kritik internal yang ditujukan kepada massa itu sendiri, terutama terkait melemahnya solidaritas dan keterlibatan kolektif dalam gerakan sosial. Dalam perspektif komunikasi, pesan kritis yang disampaikan melalui lirik berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk mempersuasi dan memobilisasi audiens (Mulyana, 2021). Penggunaan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pendengar—seperti "centang biru" yang merupakan bagian dari realitas media sosial kontemporer—memperkuat daya resonansi pesan. Hal ini selaras dengan temuan (Anindita et al., 2022) yang menunjukkan bahwa efektivitas framing dalam media bergantung pada kemampuan tanda untuk berakar dalam pengalaman budaya audiens. Selain itu, pergeseran arena perlawanan ke ruang digital yang terekam dalam lirik mencerminkan transformasi komunikasi politik kontemporer. Media sosial telah menjadi ruang baru di mana wacana perlawanan dibangun, disebarluaskan, dan dikontestasikan (Isra Silaban et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa musik indie Indonesia tidak hanya bereaksi terhadap realitas sosial, tetapi juga mengindeks perubahan pola komunikasi publik yang lebih luas.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu "Bintang Massa Aksi" karya Feast menunjukkan bahwa lagu ini membangun makna pemberontakan melalui sistem tanda yang berlapis. Pada tataran denotasi, lirik menyampaikan pernyataan konfrontatif secara langsung. Pada tataran konotasi, simbol-simbol seperti "centang biru", "lawyer", dan "partai" merepresentasikan kekuasaan dan legitimasi sosial. Pada tataran mitos, lagu mengonstruksi pemberontakan sebagai tindakan kolektif yang sah, kepemimpinan berbasis representasi massa, serta solidaritas yang rentan sebagai tantangan internal gerakan. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif sekaligus dokumen ideologis tentang relasi kekuasaan dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkombinasikan pendekatan semiotika Barthes dengan analisis wacana kritis guna memperdalam pemahaman terhadap dimensi ideologis lirik lagu. Bagi akademisi komunikasi, kajian ini dapat menjadi referensi pengembangan semiotika pada budaya populer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anbar, N. K. (2020). *Isu Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu "Peradaban", "Berita Kehilangan", Dan "Minggir!" Karya .Feast Kajian Semiotika Riffaterre*. Universitas Diponegoro.

Anindita, L., Randika, L., Imilda, R. Y., Widayanti, Y., & Fardiah, D. (2022). Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *4*(1), 10–23. https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90

Astapradja, P. S. (2022). *Representasi Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu "Dalam Hitungan" Karya Band .Feast (Analisis Semiotika Ferdinand De Sausure)* [Universitas Mercu Buana]. https://lib.mercubuana.ac.id/

Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. Fontana Press 1977.

Budiman, R. F., & Christin, M. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast*. (2).

Fakri, M. M. O. (2024). *Analisis Makna Semiotika Pada Lirik Lagu Di Ujung Hari Karya Ungu*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Fiske, J. (2011). *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.

Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, *95*(1), 1–37. https://doi.org/10.1086/229213

Isra Silaban, D., Medilmana, O., & Belatrix Porsiana, Q. (2024). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Bangun Pemuda Pemudi"." *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(3), 729–734. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2395

Jamalus. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Departemen Penidikan dan Kebudayaan; 1988.

Marssel Michael Sengkey, Nova Lisye Sinaulan, Gloria Natalie Lantu, Hestria Br Ginting, & Giva Syaloom Sembor. (2025). Representasi Emosi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Sosial dalam Film Animasi "Inside Out 2." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 5713–5721. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1504

Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian*. *15*(1).

Mulyana, R. (2021). *Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu "Peradaban" Karya .Feast (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Lirik Lagu "Peradaban" Karya Grup Musik .Feast)*.

Mulyazir, & Fadhillah, M. (2023). Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran. *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh*, *3*(1).

Muti'ah. (2024). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Satu Satu" Karya Idgitaf*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pratama, I. (2012). *Semiotika Roland Barthes Dan Ilustrasi Bertema Sihir*. https://3.bp.blogspot.com/

Saragih, G. V. (2023). *Representation Of Social Criticism On The Song Lyrics Of "News Lost" Band .Feast Edition Some People Forgive (S.P.F) (Semiotic Analysis Of The Ferdinand De Saussure)*. Universitas Nasional.

Setiawan, K., Fitria, N., & Said, A. (2022). *Konstruksi Makna Hipokrit pada Lagu Spine Breaker Karya BTS*. *10*(September), 66–77.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung.

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(1), 160–166. https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v2i1.25

Wiranty, Setiawan, K., & Alamsyah Kusumadinata, A. (2026). Konstruksi Makna Tiga Kode Roland Barthes terhadap Unsur Warna dan Teks Pada Poster Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(1), 16886–16892.